

## KENDENGLEMBU NEOLITHIC SITE AS A RESOURCE OF HIGH SCHOOL HISTORY LEARNING IN BANYUWANGI REGENCY

### SITUS NEOLITIK KENDENGLEMBU SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH SMA DI KABUPATEN BANYUWANGI

I Kadek Yudiana <sup>1a\*</sup>, Mahfud<sup>2b</sup>

<sup>12</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

*ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id*

*bwnh122@ums.ac.id*

(\*) Corresponding Author

*ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id*

How to Cite: yudiana. (2023).

doi: 10.36526/js.v3i2.

#### Abstract

Received : 16-11-2022  
 Revised : 06-04-2023  
 Accepted : 30-04-2023

#### Keywords:

Kendenglembu,  
 Learning Media,  
 History,  
 Banyuwangi

*Banyuwangi is one of the regencies located on the eastern tip of the island of Java and is synonymous with the title sunrise of java. Banyuwangi Regency has a very diverse potential of archaeological resources covering the pre-historic period, historical period (ancient/classical), colonial period, and Islamic period. As for those studied in this study, include: 1) Kendenglembu Neolithic Relics; 2) Kendenglembu Neolithic Site as a source of learning history. This study uses a qualitative descriptive research model with the following stages: 1) Determining the research location; 2) Research Instruments; 3) Data Collection Methods; 4) Data Validation Techniques; 5) Data Analysis Techniques. The results of the study indicate that the archaeological resources found in Karangharjo Village/Kendenglembu Site have potential as historical tourism. In addition, the archaeological resources of the Kendenglembu Site also hold educational values that can be used as a source of learning history integrated into the curriculum syllabus for grades X and XII. For its application in learning history can be done with the field trip/historical tourism method. Its integration into learning tools, namely the syllabus used by teachers in high school teaching and learning activities in Banyuwangi Regency in accordance with Basic Competence (KD) and subject matter adapted to historical heritage objects on the Kendenglembu Site*

## PENDAHULUAN

Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa dan identik dengan sebutan sunrise of java yang memiliki batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah barat Kabupaten Jember dan Bondowoso, dan sebelah timur berbatasan dengan Bali. Banyuwangi memiliki potensi pariwisata yang sangat besar mulai dari panorama alam, budaya, spiritual, dan wisata sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan Anugerah Wisata Nusantara tahun 2011 sebagai Kabupaten terbaik daya Tarik wisata buatan dan bupati paling peduli memajukan pariwisata daerah. Selain itu pada tahun 2016 Banyuwangi juga mendapat penghargaan internasional dalam ajang United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Awards ke-12 yang berlangsung di Madrid, Spanyol, Rabu, 20 Januari 2016 (Bagus Prasetyo: Tempo 22/01/2016).

Sementara ini pariwisata di Banyuwangi memang mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan munculnya berbagai tempat wisata baru seperti desa wisata, pariwisata budaya, wisata religi, wisata edukasi. Hal yang menarik dari pengembangan wisata di Kabupaten Banyuwangi adalah dengan memadukan destinasi alam, budaya, sumberdaya arkeologi, religi dengan konteks Pendidikan. Sehingga bisa belajar sambil berwisata. Salah satu pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi eduwisata adalah peninggalan sumberdaya arkeologi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan banyak daerah di Kabupaten

Banyuwangi memiliki potensi sumberdaya arkeologi sangat beragam meliputi pada masa pra-sejarah, masa sejarah (kuno/ klasik), dan masa colonial yang tersebar di daerah Kalipuro terdapat Goa Jepang; Wongsorejo Batu megalitik dan bekas pemukiman tua di Hutan Tangkup desa Watu Kebo, Kec. Wongsorejo; Banyuwangi memiliki berbagai macam peninggalan bangunan kuno era Kolonial; Di daerah Kabat terdapat peninggalan era klasik kerajaan Blambangan yaitu situs Macan Putih; di daerah Muncar terdapat Situs Gumuk Klinting di Muncar, Meriam di Semenanjung Sembulungan, Ompak Songo, Benteng Kraton Blambangan di Tembokrejo, Kec. Muncar. Selain itu di daerah Sempu terdapat peninggalan Megalit kepanjen Desa Jambewangi, Perkampungan kuno Pertanen, Pura Markandea, Candi Gubuk Payung. Sedangkan situs neolitik berada di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi.

Berbagai situs tersebut banyak yang tidak terawat bahkan ada yang sampai diperjual belikan. Hal ini tentu akan berdampak pada terdegradasinya sejarah dan warisan budaya yang ada. Situs sejarah sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan serta warisan kepada generasi penerus kita. Jangan sampai anak cucu kita tidak mengenal kebudayaan yang adi luhung ini. Salah satu cara untuk mewariskan dan mempertahankan aset Sumber daya arkeologi yang tak ternilai ini adalah dengan cara mengembangkan situs sejarah menjadi objek wisata agar menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan merasa memiliki peninggalan sejarah tersebut dan berkewajiban untuk menjaganya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi peninggalan sumberdaya arkeologi situs neolitik Kendenglembu dengan menjadikan berbagai peninggalan praasejarah tersebut menjadi sumber atau bahan aja pembelajaran di SMA. Selain itu, penelitian ini menjadi sangat penting karena dilandasi oleh beberapa alasan, yaitu (1) mengingat peluang dan sumberdaya arkeologi yang dimiliki cukup besar; (2) Dengan adanya pengembangan model pariwisata sejarah ini diharapkan dapat membangun pariwisata yang terpadu di Banyuwangi tidak hanya terfokus pada wisata alam serta dapat melestarikan peninggalan sejarah; (3) Banyak peninggalan sejarah yang rusak baik karena alam maupun karena ulah manusia. Dengan adanya pengembangan pariwisata sejarah berbasis sumberdaya arkeologi dapat menjaga eksistensi dari peninggalan sejarah yang ada sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya; (4) secara ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada disekitar situs peninggalan sejarah; (5) dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk peserta didik di tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

## METODE

### Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136). Penentuan lokasi penelitian ini selain dibingkai secara teoritis juga dilandasi pertimbangan operasional. Untuk lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan tepat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam dan mempertimbangkan apakah lokasi penelitian ini memberi peluang yang menguntungkan untuk dikembangkan atau dikaji. Dengan demikian maka ditentukan lokasi penelitian di Situs Kendenglembu yang terletak di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi dengan pertimbangan 1) Situs Kendenglembu merupakan situs cagar budaya yang memiliki sumberdaya arkeologi yang beragam mulai dari sumber daya arkeologi pra-aksara, klasik, dan masa colonial; 2) letak Situs Kendenglembu secara geografis sangat strategis dan mudah untuk diakses; 3) Situs Kendenglembu memiliki daerah pendukung berupa panorama alam, hasil pertanian, dan perkebunan.

### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan

serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222).

### Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam (in-dept interviewing), dalam melakukan wawancara penentuan informan ditentukan dengan Teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216; Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, masyarakat di sekitar situs Kendenglembu, pengelola PTPN XII Kendenglembu, Sejarawan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Arkeologi, dan Pelaku wisata. Dalam melakukan wawancara menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan alat pencatat; 2) Observasi langsung dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian (Sukmadinata, 2009: 220). Dalam hal ini digunakan observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Adapun yang diobservasi adalah situs Kendenglembu, objek disekitar situs, peninggalan utama situs, dan objek pendukung situs; dan 3) selanjutnya data yang digunakan adalah Dokumen baik dokumen tertulis (hardcopy) maupun dokumen elektronik (softcopy) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah arsip di kantor kepala desa Karangharjo, arsip yang dimiliki oleh PTPN XII baik berupa koran, arsip, dan gambar-gambar.

### Teknik Validasi Data

Sedangkan untuk validasi data menggunakan triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi (Patton, 1980: 161). Denzin, Lincon (2009: 271) dan Sutopo, 2006: 95) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi data (Data Triangulation) dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi; 2) Triangulasi peneliti (Investigator Triangulation) akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (Theory triangulation) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan (Bungin, 2009: 257); dan 4) Triangulasi metodologis (methodological triangulation) dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33). Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) Data Collection, (2) Data Condensation, (3) Data Display, (4) Conclutions Drawing/ Verfyng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peninggalan Neolitik Banyuwangi

Situs Kendenglembu merupakan salah satu situs neolitik tertua di Jawa. Situs ini terletak di area perkebunan karet milik PT. Perkebunan Nusantara XII Kendeng Lembu di Desa Karangharjo, di bagian selatan Glenmore. Situs pemukiman neolitik Kendenglembu dilaporkan pertama kali oleh W. Van Wijlan dan J. Bruumun pada tahun 1936. Ekskavasi pertama dilakukan pertama kali oleh H.R van Heekeren pada tahun 1941, namun beliau menghentikan penelitiannya karena Jepang memulai Perang Dunia II di Pasifik. Kemudian, data dan catatan harian yang dihasilkan dari penelitian tersebut dihancurkan saat Jepang menduduki Pulau Jawa. Menurut Heekeren (dalam Noerwidi dkk, 2009:2) stratigrafi situs masih bisa diamatai secara jelas. Pada lapisan atas setebal setengah meter menghasilkan artefak dari masa pra sejarah dan mata uang kepeng, sedangkan lapisan bawah setebal 30 cm merupakan deposit hunian neolitik dengan temuan berupa beliung persegi yang diupam, dan sejumlah besar pecahan tembikar. Artefak lainnya yang dihasilkan dari lapisan neolitik antara lain adalah; batu giling delapan sisi, petong batu, dan pisau.

Van Heekeren menjelaskan bahwa di Jawa Timur sebaran Beliung ditemukan di Madiun, Surabaya, Malang, dan yang paling banyak adalah di Besuki atau wilayah Kendenglembu. Dari Kendenglembu Heekeren selama dua tahun menemukan lebih dari dua ribu beliung diupam (Beliung sudah diasah dan halus). Ada empat tipe beliung yang ditemukan di wilayah Kendenglembu, yaitu beliung persegi, belincung, kapak tembeling dan pahat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa daerah Kendenglembu dan Pagergunung merupakan situs pemukiman dan situs perbengkelan terbesar yang pernah ditemukan dengan disertai bukti-bukti penemuan beliung terlengkap Heekeren (dalam Kanowihardjo, 2014: 131-144)

Pada tanggal 15 Januari- 4 Februari 1969 penelitian kedua dipimpin oleh Raden Pandji Soejono dari bidang pra-aksara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN). Berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa di Situs Kendenglembu terdapat dua lapisan budaya, yaitu lapisan "sejarah" untuk lapisan atas dan lapisan "neolitik" untuk lapisan bawah (Poesponegoro, Notosusanto, 1990:176). Pada lapisan "sejarah" ditemukan mata uang kepeng, pecahan gerabah, fragmen bata, dan porcelain dari masa Majapahit. Pada lapisan "neolitik" menghasilkan beberapa beliung persegi, calon beliung, alat serpih, batu asah, batu pelandas, sejumlah tatal dan serpih, kereweng-kereweng polos berwarna merah dan fragmen tembikar poles merah. Soejono (dalam Tim Penelitian, 2009: 2). Namun interpretasi mengenai kronologi hunian tersebut belum didukung oleh pertanggalan yang pasti.

Penelitian berikutnya pada Situs Kendenglembu dipimpin oleh Goenadi Nitihaminoto dari Balai Arkeologi Jogjakarta dalam dua tahap penelitian pada 19-28 Februari 1986 dan dilanjutkan pada 1-13 Oktober 1986. Sama seperti hasil penelitian Soejono, Nitihaminoto juga menemukan dua lapisan budaya di Situs Kendenglembu, yaitu lapisan "sejarah" dan lapisan "neolitik". Kedua tahap tersebut juga menghasilkan artefak yang sama dengan penelitian pendahulunya. Nitihaminoto juga melakukan survey ke lokasi sekitarnya yaitu Situs Kalijatem. Pada survey tersebut beliau menemukan calon beliung, tatal, pecahan tembikar pada permukaan tanah yang diinterpretasikan sebagai aktifitas perbengkelan hunian Austronesia tim Ekskavasi (Tim Penelitian, 2009: 3).

Berdasarkan bukti linguistik, Blust (dalam Tim Penelitian, 2009:66) mengajukan hipotesis bahwa sub-grup bahasa Jawa berasal dari suatu bahasa yang dituturkan di daerah Kalimantan Selatan, di sekitar muara Sungai Barito pada 1000 -1500 SM. Proses pemisahan bahasa tersebut kira-kira terjadi pada 800- 1000 SM. Di lain pihak, data arkeologis dari lapisan budaya neolitik Situs Kendenglembu memiliki banyak kesamaan dengan lapisan budaya neolitik Situs Kalumpang di Sulawesi Barat dari 3.500 SM. Beberapa kesamaan tersebut terdapat pada teknologi pemuatan gerabah dan alat batu. Berdasarkan pada hasil kajian perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara komunitas neolitik Austronesia penghuni Situs Kendenglembu dan Situs Kalumpang. Hal tersebut justru membuka hipotesis baru yang menunjukkan

bahwa kolonisasi Austronesia di Pulau Jawa yang tidak berasal dari Kalimantan bagian selatan, namun berasal dari Sulawesi bagian barat.

Jika benar kolonis Austronesia di Jawa berasal dari Sulawesi barat, maka lokasi yang terdekat bagi awal pendaratan mereka adalah kawasan pesisir utara Pulau Jawa dan Pulau Madura. Dari kawasan tersebut mereka tidak dapat langsung menjangkau Kendenglembu, karena kondisi alam yang sangat berat. Kemungkinan lainnya adalah memang tidak pernah terjadi pendaratan langsung di pesisir utara Semenanjung Blambangan, namun setelah Austronesia berangkat dari Sulawesi Barat dan keluar dari Selat Makassar mereka masuk ke Selat Bali. Setelah sedikit menyusuri tepian Samudera Hindia yang sangat ganas, kemudian mereka mendarat di pesisir selatan Pulau Jawa, dan salah satu lokasi pendaratannya adalah di muara Sungai Kalibaru dan mengkoloni disekitarnya. Kasus penghunian Austronesia di kawasan ini mirip dengan yang terjadi di kawasan Sulawesi Barat, yaitu kolonisasi sepanjang aliran Sungai Karama, dari Tasiu, Sikendeng dan Lattibung di pesisir hingga Minanga Sipakko, Kamassi dan Tambing-tambing di bagian hulu Mahirta (dalam Tim Penelitian, 2008:67).

Karakter situs hunian adalah yang mengandung jejak-jejak aktivitas yang tempat tinggal menetap seperti gerabah, peralatan batu, alat serut, serpih dan bilah. Sedangkan karakter situs perbengkelan adalah dengan jejak peninggalan seperti batu pukul, tatal dan calon beliung sebagai alat pembuatan peralatan. Pada aktivitas penambangan jejak arkeologi dapat dilihat dari temuan tanah batu lempung, bahan baku alat batu dan jejak aktivitas penambangan seperti struktur tanah wilayah (Noerwidi, 2013:16). Dari beberapa karakter tersebut semuanya dapat ditemukan dalam kawasan Situs Kendenglembu dan situs-situs pendukung sekitarnya. Menurut Bayu Ari Wibowo (26) menuturkan bahwa keunikan aktivitas penambangan Kendenglembu adalah membuat beliung dengan teknik gergaji. Selain di Indonesia, teknik ini juga ditemukan di Vietnam, dan Filipina. Budaya pembuatan beliung di Situs Kendenglembu berasal dari Cina Selatan (HW1, 12 Juli 2017).

Adapun daftar benda-benda yang pernah ditemukan di wilayah Situs Kendenglembu dan situs-situs pendukungnya oleh para peneliti- peneliti sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Situs	Temuan	Periode
1	Kendenglembu	Lumpang Batu, Alat serpih, Tatal, Cortex, Singkapan Lempung, Beliung, Frag Kereweng, Mangkuk.	Neolitik Sejarah
2	Pagergunung	Frag Gerabah, Serpih, Keramik	Neolitik Sejarah
3	Sungai Lembu 1	Frag Gerabah, Tatal, Batu pukul dan Batu asah	Neolitik
4	Sungai Lembu 2	Beliung, Tatal, Batu pukul, Frag klenting, periuk, mangkuk.	Neolitik, Sejarah
5	Sungai Lembu 3	Tatal, Frag Gerabah, Piring, mangkuk, guci, nampan.	Neolitik, Sejarah
6	Senepo lor	Tatal, Batu inti, Alat serut, batu Asah, Frag. Gerabah	Neolitik
7	Sukobumi	Batu lempung, Batu lumpang	Neolitik, Sejarah
8	Sukobumikampung	Alat serpih, Serpih, Tatal, Batu	Neolitik
9	Trebasala	Serpih, Batu inti, Plank, Tempayan	Neolitik, Sejarah
10	Panuwunmukti	Tempayan, Mangkuk, Periuk, Tatal, Serpih, Batu Inti	Neolitik, Sejarah
11	Kampunganyar	Singkapan Batu Lempung	Neolitik
12	Seneposari	Serpih, Tatal, Batu inti, periuk.	Neolitik Sejarah
13	Seneposepi	Serpih	Neolitik
14	Tunggul Arum	Batu Inti	Neolitik
15	Mulyosari	Frag. Gerabah, Kendi	Sejarah
16	Kaliagung	Tatal, Tempayan	Neolitik

17	Sumbergandeng 1	Tatal dan Kendi, Genteng berhias	Neolitik, Sejarah
18	Sumbergandeng 2	Tatal dan Bilah	Neolitik

Tabel 01. Benda-Benda Temuan di Situs Kendenglembu  
 Sumber: Tim Penelian Arkeologi (2009:42-49)

### Situs Neolitik Kendenglembu Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang lain belajar. Pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan pengertian Nana Sudjana (2005: 29) tentang kegiatan belajar, yaitu upaya pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar bidang ilmu sejarah dengan baik, karena kegiatan belajar yang terjadi pada diri peserta didik merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Menurut Poesponegoro, Notosusanto 1979 salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk mendapatkan inspirasi dari semangat, perjuangan, dan segala pengalaman kehidupan masa lampau guna mewujudkan identitas diri, identitas bangsa, dan kebanggaan kolektif serta dedikasi yang tinggi terhadap kelompok suku, negeri, atau bangsanya (Saputro, 2015:16-17).

Pada tingkatan SMA pembelajaran sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berfikir kritis analisis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan keberlanjutan masyarakat. Selain itu jika menyimak berbagai persoalan pendidikan yang menyangkut pembelajaran sejarah di sekolah. Ekspetasi yang begitu besar terhadap peninggalan sejarah nampaknya berbanding terbalik dengan realita dilapangan. Pembelajaran sejarah di sekolah sering dimaknai peserta didik sebagai pelajaran yang sifatnya kurang menarik dan membosankan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2014:35) yang menjelaskan bahwa materi pembelajaran sejarah sangat kering makna sifatnya yang hanya menyuguhkan nama, tempat, angka dan tahun semata dan jarang memberikan penyadaran terhadap individu peserta didik.

Kejenuhan yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran sejarah dapat diatasi dengan memperbanyak sumber belajar dan media pembelajaran yang tepat baik dari buku maupun dari lingkungan. Peserta didik harus diberi banyak pengalaman terutama untuk membuktikan bahwa apa yang dipelajarinya selama ini lewat buku relevan, yaitu salah satunya melalui observasi di situs maupun museum. Melalui pemanfaatan sumber-sumber alternatif inilah kemudian akan dibangun pemahaman kepada peserta didik yang bukan hanya mengerti lewat buku akan tetapi juga mengembangkan dan memiliki ide ide dari hasil observasi di situs- situs sejarah maupun museum.

Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tentunya juga tak lepas dari pemilihan sumber belajar yang tepat. Guru harus lebih selektif dan inovatif dalam memilih sumber belajar untuk peserta didik. Dengan sumber belajar yang tepat diharapkan dapat mempermudah suatu proses pembelajaran sesuai tujuan. Secara sederhana sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2003:48).

Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dapat memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang sudah tersedia diantaranya adalah peninggalan sejarah seperti situs purbakala, candi, masjid, kraton, makam, tokoh sejarah maupun sumber sejarah Widja (dalam Saputro 2014:14). Situs sejarah dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mencoba menganalisis peristiwa masa lalu dan merangkainya menjadi sebuah cerita utuh. Peristiwa sejarah tidak mungkin dapat dihadirkan secara nyata dalam pembelajaran sejarah, sebab sebagai peristiwa, sejarah memiliki sifat unik (Saputro, 2014:18). Maksud dari sejarah sebagai peristiwa yang unik yaitu peristiwa sejarah hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang persis sama untuk kedua kalinya sehingga peristiwa sejarah tidak akan mungkin dapat dihadirkan dalam kelas. Maka dari itu

keberadaan situs sejarah dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar untuk menghadirkan peristiwa sejarah tersebut dalam pikiran peserta didik.

Situs sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, maka situs sejarah tersebut akan menjadi alternatif sumber media pembelajaran yang strategis dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai materi yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs sebagai sumber sejarah juga didukung oleh prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

“Pengembangan kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan”

Didasari prinsip pengembangan kurikulum tersebut, pembelajaran sejarah juga dituntut untuk menyesuaikan pada potensi dan lingkungan untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi peserta didik. Banyuwangi memiliki sumberdaya arkeologi yang mendukung yang berupa situs sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah seyogyanya dapat mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Ketersediaan situs bersejarah serta adanya kurikulum yang mendukung semakin menambah pentingnya pemanfaatan sumberdaya arkeologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumberdaya arkeologi selain dapat membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman serta gambaran yang lebih nyata mengenai materi yang sesuai dengan sumberdaya arkeologi tersebut, juga akan dapat menambah wawasan kesejarahan dan wawasan budaya bagi siswa.

Dukungan pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai sumber belajar tidak hanya dari ketersediaan potensi sumberdaya arkeologi serta prinsip pengembangan kurikulum, tetapi dalam prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum salah satu poin di dalamnya juga memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar termasuk situs sejarah salah satunya. Dalam prinsip pelaksanaan kurikulum disebutkan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal”.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua aspek yang ada dalam lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, harus dimanfaatkan secara optimal sebagai pendukung keberhasilan pendidikan. Sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu merupakan salah satu bagian dari lingkungan sekitar yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah seharusnya mampu memanfaatkan potensi tersebut secara efektif untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di SMA.

Potensi nilai-nilai sejarah yang terdapat pada sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu sedikit tidaknya merupakan jawaban dan solusi dari berbagai masalah dalam pembelajaran sejarah

di sekolah yang dialami oleh peserta didik sebagai dampak kurangnya pemanfaatan sumber belajar di sekitar. Hal ini ditegaskan oleh Mulyasa (2004: 19) yang menyatakan bahwa sumber belajar hendaknya dipilih dari lingkungan terdekat yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Termasuk didalamnya yaitu museum dan situs sejarah. Keduanya termasuk sebagai sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Noerwidi yang juga menjelaskan bahwa informasi tentang Situs Kendenglembu dapat disebarkan oleh para pengajar kepada siswa-siswa sekolah. Sehingga informasi mengenai nilai-nilai penting dalam situs tersebut dapat diketahui oleh generasi muda Indonesia pada umumnya dan masyarakat Banyuwangi pada khususnya (Tim Penelitian, 2013:14-29).

Situs Kendenglembu sudah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah oleh sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Salah satunya adalah SMAN 1 Glenmore. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru sejarah SMAN1 Glenmore sebagai berikut.

“Situs Kendenglembu dapat dijadikan sumber belajar tapi harus menyesuaikan kompetensi dasar dan juga harus ada timbal balik berupa refleksi contohnya zaman prasejarah seperti batu pisau dan peninggalan Kerajaan Majapahit berupa kendi susu dari koleksi tersebut bertujuan agar siswa mampu merefleksikan ke dalam bentuk kehidupan sehari-hari, bahwa pada zaman dulu ada kebudayaan bangsa kita yang cukup besar sehingga siswa sadar bahwa tidak cukup dengan bangga saja tetapi harus berbuat sesuatu demi daerahnya contoh kecilnya dengan tidak merusak. Tujuannya agar siswa dapat mengapresiasi bahwa nenek moyang mereka memiliki kemampuan seni yang tinggi, sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Sebagai peninggalan sejarah keberadaan Situs Kendenglembu memiliki banyak manfaat. Selain potensi sebagai pariwisata sejarah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Situs Kendenglembu juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di sekolah. Upaya merealisasikan Situs Kendenglembu sebagai sumber belajar sejarah kepada peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuannya untuk menambah wawasan dan memahami pelajaran sejarah dari sumber yang nyata. Dari beragam koleksi yang terdapat dalam situs Kendenglembu telah menunjukkan periodisasi pada masa pra sejarah, klasik, kolonial yang menggambarkan bahwa di wilayah tersebut merupakan sumber peradaban masa lampau. Sehingga peserta didik dapat memaknai dasar perkembangan kebudayaan nenek moyangnya. Peserta didik dapat membedakan suatu kurun waktu dari sebelumnya dan sesudahnya, lebih dari itu dapat mengetahui adanya kontinuitas pergerakan sejarah dari waktu ke waktu dan mengetahui nilai-nilai luhur kearifan lokal budaya masa lalu sekitarnya. Oleh karena itu, Situs Kendenglembu memiliki potensi dan kontribusi yang cukup besar pada pendidikan sebagai sumber maupun media pembelajaran sejarah di sekolah. Kontribusi tersebut dalam rangka meningkatkan keterampilan analisis peserta didik tentang masalah-masalah sosial historis di dalam masyarakat dan memperkuat identitas sebagai generasi yang mengedepankan nilai-nilai masa lalu dalam berfikir, berbicara dan bertindak (Widja, 1989: 27).

Adanya berbagai bentuk bangunan cagar budaya dari periode prasejarah, klasik sampai pada kolonial, reruntuhan situs pemukiman, artefak situs perbengkelan memberikan gambaran kebesaran nilai seni dan budaya yang diukir oleh masyarakat austronesia yang tidak lain nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, artefak-artefak yang tersaji di dalam Situs berupa alat batu (lingga yoni), tembikar seperti kendi susu dari China, dan peralatan rumah tangga juga memberikan gambaran peradaban besar politik Majapahit kuna. Tidak hanya itu, peninggalan masa kolonial berupa jembatan, rumah, alat produksi yang masih utuh memberikan gambaran nyata sejarah kolonialisme di Indonesia khususnya di wilayah Banyuwangi.

Nilai-nilai pendidikan pada sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Sejarah di SMA sesuai dengan standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) yang berlaku di sekolah. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan “Permendikbud RI Nomor 024 Tahun 2016” yang mengatur tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Maka



pengintegrasian nilai-nilai pendidikan pada sumberdaya arkeologi di Situs Kendenglembu dapat dilakukan dengan merealisasikan sebuah perangkat pembelajaran pada kurikulum yang berlaku di sekolah terutama pada silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media serta sumber belajar. Sehingga mampu meningkatkan minat, efektifitas dan efisiensi guru dan peserta didik dalam memanfaatkan situs kendenglembu dalam proses belajar mengajar.

Dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran seorang pengajar hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar. Terdapat banyak pokok bahasan dalam pengajaran sejarah yang sarat dengan masalah-masalah masyarakat dan lingkungan yang sangat sulit diterangkan di dalam pembelajaran sejarah. Ada beberapa bagian yang perlu dilafalkan serta menuntut pengalaman langsung melalui suatu kegiatan pemecahan masalah sehingga perlu adanya variasi pengajaran. Apalagi pembelajaran sejarah adalah memvisualisasikan peristiwa masa lalu kepada siswa, sehingga siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang peristiwa masa lampau tersebut secara utuh. Dengan kata lain, mengajar sejarah adalah membuat siswa seolah-olah mengamati sendiri peristiwa masa lampau.

Maka dari itu untuk membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi dan berikritisnya, perlu adanya suatu metode pembelajaran khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibawa pada suatu tempat penelitian melalui pengalaman langsung. Salah satunya yakni metode karya wisata. Menurut Soewarso (2002:68) karya wisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada subjek yang akan dipelajari diluar kelas sehingga peserta didik mendapatkan informasi baru selain dari buku cetak. Metode karya wisata dalam pembelajaran sejarah dapat juga disebut dengan pariwisata sejarah.

Pariwisata sejarah dapat dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau museum, situs, atau tempat-tempat peninggalan bersejarah dan sebagainya. Pelaksanaan pariwisata sejarah sebagai metode mengajar diharapkan dapat mempermudah pemahaman dan memperkaya informasi siswa dari sumber yang nyata dalam pembelajaran sejarah. Sebagaimana diungkapkan oleh Surakhmad (dalam Hasnawati 2012:7) yang menjelaskan bahwa:

"Metode karyawisata mempunyai beberapa kebaikan, antara lain ialah: (1) anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat, (2) anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan, (3) anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara langsung, (4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan "on the spot", dan (5) anak didik dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

Jika mengacu pendapat di atas maka kegiatan pariwisata sejarah ke Situs Kendenglembu sangat efektif dilaksanakan. Sesuai dengan pendapat Kurniawan (2014) dalam penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul "Pengaruh Pemanfaatan Situs Kendenglembu sebagai Sumber Belajar Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi". Dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar (aspek kognitif) siswa lebih baik dibandingkan siswa dengan menggunakan metode konvensional. Selain itu, penilaian dari aspek psikomotorik keterampilan berinteraksi siswa yang diajar dengan menggunakan metode karyawisata ke Situs Kendenglembu lebih juga unggul.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Situs Kendenglembu ini sangat relevan untuk dijadikan acuan atau materi pendamping pada saat pendidik menjelaskan tentang identifikasi peninggalan-peninggalan bersejarah bercirikan pra sejarah, Hindu-Budha di Indonesia dan kolonial. Dengan siswa mencari sendiri informasi dan mendapat pengalaman langsung, dapat merangsang siswa memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam benda-benda yang ditemukannya. Dengan cara seperti ini diharapkan tujuan dalam pembelajaran sejarah akan tercapai dengan baik.

Cara memanfaatkan Situs Kendenglembu dengan karyawisata dapat dengan pemberian pengarahan terlebih dahulu sebelum siswa melakukan kunjungan ke situs. Siswa diberi tugas secara

mandiri atau kelompok untuk mendapatkan informasi tentang peninggalan prasejarah di Situs dengan cara mencari dan mengumpulkan data peninggalan sejarah. Berdasarkan data yang diperoleh dari kunjungan ke situs, siswa diwajibkan membuat laporan kunjungan berupa artikel tentang Situs Kendenglembu. Dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karya tulis yang berkaitan dengan peninggalan sejarah yang berada di Situs Kendenglembu kemudian harus disertakan ciri-ciri dari peninggalan sejarah tersebut. Siswa sungguh-sungguh dalam mempelajari peninggalan sejarah

Adapun langkah-langkah kegiatan karyawisata menurut Soewarso (2000:70) bisa meliputi: (1) Persiapan pariwisata dari tujuan, lama pelaksanaan dan izin, (2) Pelaksanaan karyawisata (observasi, mengidentifikasi objek, mendengarkan, menggali dan mencatat informasi yang ditemukan, melakukan presentasi/tanya jawab), tahap ini merupakan kegiatan sesungguhnya dari karyawisata, (3) Tindak lanjut (pembuatan laporan, mempresentasikan dan mendiskusikan di kelas).

Pelaksanaan karyawisata/ pariwisata sejarah di Situs Kendenglembu secara spesifik bisa dilaksanakan sebagai berikut:

1. Pendidik menentukan hari pelaksanaan karyawisata dan lama pelaksanaan. Sebaiknya kegiatan tidak dilaksanakan pada efektif namun pada hari libur agar tidak mengganggu jam pelajaran lain. Pendidik juga mempersiapkan izin kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan pariwisata dan meminta izin ke pihak pengelola ke Situs Kendenglembu serta mempersiapkan administrasi lainnya.
2. Pada saat pembelajaran di kelas, pendidik memberikan informasi mengenai materi yang akan dibahas nantinya saat mengunjungi situs sesuai dengan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/KD) seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Pendidik juga menjelaskan bahwa di Situs Kendenglembu nanti peserta didik akan dapat melihat peninggalan- peninggalan dari zaman pra aksara tersebut berupa batu lumpang, batu pipisan, benda-benda dan bangunan peninggalan dari zaman Hindu-Budha dan kolonial. Setelah menjelaskan materi, pendidik memberikan pengarahannya mengenai biaya yang akan digunakan untuk transportasi menuju ke situs dan tugas yang harus diselesaikan peserta didik pada saat melakukan kunjungan ke situs.
3. Pendidik membentuk dan membagi kelompok- kelompok kecil dan memberikan penjelasan tugas pada masing-masing kelompok, yaitu pengisian lembar kerja siswa yang telah dipersiapkan oleh pendidik. Pendidik memberikan tugas sesuai tema yang telah ditetapkan, yaitu tentang peninggalan-peninggalan pra sejarah, masa kerajaan sampai masa kolonial.
4. Pada pelaksanaan pariwisata sejarah di Situs Kendenglembu pendidik memandu para siswa untuk observasi. Pendidik meminta siswa memperhatikan objek, mendengarkan, menggali dan mencatat informasi yang diberikan oleh pemandu dan mencatat apa yang ditemukan sesuai dengan lembar kerja yang telah diberikan. Setelah itu para siswa juga melakukan tanya jawab dengan pemandu tentang apa yang belum bisa dipahami. Dari jawaban pertanyaan dan data yang diperoleh ketika di Situs Kendenglembu, siswa dituntut dapat membuat hipotesa dan dikembangkan menjadi sebuah kesimpulan baru. Kesimpulan yang baru merupakan tahap akhir menyusun kembali data yang diperoleh dan menyajikan pada orang lain dalam bentuk karya ilmiah dengan kesimpulan berdasarkan riset yang telah dilakukan di Situs.
5. Setelah kegiatan inti terlaksana pendidik dapat mengajak para siswa ke objek wisata pendukung yang terdekat. Pendidik dapat mengajak para siswa ke agrowisata untuk menyaksikan atraksi wisata edukasi perkebunan di sekitar situs Kendenglembu. Di sini para siswa akan belajar bagaimana mengolah hasil pertanian. Pendidik juga dapat mengajak para siswa ke atraksi wisata lainnya seperti waduk untuk istirahat dan sekedar bersantai menikmati pemandangan dan melepas lelah.

6. Pada tahap akhir kegiatan pendidik mengingatkan kembali akan tugas dan tanggungjawab kegiatan pada hari ini. Pendidik memberikan tindak lanjut dengan mengingatkan siswa akan tugas pembuatan laporan dari data yang telah mereka peroleh dari Situs Kendenglembu yang nanti akan dipresentasikan dan didiskusikan di dalam kelas.

Dari langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pariwisata sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa selain mendapat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari obyek nyata peninggalan sejarah, para siswa juga dapat belajar dari atraksi wisata lainnya seperti wisata edukasi agro Kendenglembu. Untuk wisata agro siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas perkebunan. Siswa akan mengalami dan menghayati langsung apa yang mereka kerjakan sehingga akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka. Dari sinilah peran wisata edukasi yang tidak mungkin diperoleh di sekolah. Selain itu para siswa juga dapat beristirahat sambil bersantai menikmati panorama alam yang indah tentunya akan membuat suasana belajar lebih santai, rekreatif dan mengasyikan. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Widja (1989:52) bahwa dalam pengajaran sejarah di luar sekolah dapat dibuat suasana belajar yang benar-benar bersifat rekreatif, informal yang tidak dirasakan langsung oleh murid-murid yaitu dengan karya wisata atau disebut widya wisata.

Kelemahan metode karyawisata juga dijelaskan oleh Soewarso (2002:69), yaitu 1) menuntut tanggung jawab yang serius, yang pada umumnya memberatkan guru; 2) menanamkan disiplin kepada peserta didik serta membutuhkan waktu dan kesabaran; 3) prosedur administrasi untuk mengorganisasi seringkali menyulitkan; 4) perencanaan angkutan sering menyulitkan atau mahal; 5) memerlukan tambahan pengawal dan ini mungkin sulit melaksanakannya.

Memanfaatkan situs Kendenglembu sebagai sumber belajar selain dengan karyawisata sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yang disesuaikan dengan berbagai aspek antara lain materi pelajaran, alokasi waktu, fasilitas pendukung dan kemampuan guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar tentunya tidak akan mengalami keberhasilan apabila tidak disesuaikan dengan aspek-aspek tersebut. Bentuk-bentuk pemanfaatan situs Kendenglembu sebagai sumber belajar juga dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran salah satunya yaitu media gambar.

Media gambar dapat menjadi alternatif yang diaplikasikan dengan penggunaan slide. Peranan slide sebagai media mirip dengan video, dalam arti dapat dipakai untuk membawa masuk obyek-obyek sejarah (peninggalan) yang secara langsung sangat sukar dibawa masuk ke kelas seperti rumah, jembatan, dan artefak lainnya. Bentuk pelaksanaannya yaitu dengan menampilkan gambar benda-benda peninggalan Situs Kendenglembu di dalam kelas, setelah selesai, pendidik kemudian menjelaskan secara lebih detail isi dari gambar tersebut. Setelah menjelaskan, pendidik kemudian mengadakan sesi tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seluas-luasnya. Apabila siswa tidak memberikan pertanyaan, pendidik balik memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa dipersilahkan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Dengan memanfaatkan penggunaan slide bergambar maka pembelajaran sejarah dikelas akan lebih aktif. Selain itu, pemakaian slide sebetulnya lebih dimungkinkan dibanding jenis lain, karena lebih praktis dan relatif lebih murah. Walaupun demikian, pemakaiannya sangat terbatas. Demikian pula penyampaian pesan pada benda-benda peninggalan sejarah kurang mendalam. Hanya saja pemanfaatan situs sejarah dengan cara ini kurang menarik, sebab peserta didik tidak dapat mengamati peninggalan-peninggalan sejarah tersebut secara langsung. Apalagi pembelajaran dengan bentuk yang cenderung monoton, akan berdampak pada kebosanan dan ketidaktertarikan siswa untuk mempelajari lebih lanjut materi yang sedang diberikan. Begitu pula dengan bentuk pemanfaatan situs Kendenglembu, apabila bentuk pemanfaatan tersebut hanya dilaksanakan dengan cara yang sama tentu akan menimbulkan berbagai kejenuhan dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu maka pendidik sebaiknya tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja untuk mengurangi verbalisme dan kejenuhan pada siswa yang juga sering membuat siswa menjadi sulit menerima pelajaran. Diharapkan pengalaman langsung melalui pengamatan, observasi maupun mencoba suatu dalam karyawisata akan membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajarinya lebih mendalam.

## PENUTUP

Sumberdaya arkeologi yang terdapat di Desa Karangharjo/ Situs Kendenglembu memiliki potensi sebagai pariwisata sejarah. Selain itu sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu juga menyimpan nilai-nilai pendidikan yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Potensi wisata sejarah Situs Kendenglembu juga didukung oleh wisata pendukung seperti wisata agro, wisata alam dan wisata edukasi serta sarana dan prasarana yang mendukung. Situs Kendenglembu jika dijadikan suatu destinasi wisata sejarah tentunya akan memiliki banyak dampak dan manfaat. Selain keuntungan dari ekonomi juga dapat diperoleh oleh semua kalangan masyarakat, pengelola maupun pemerintah dengan adanya destinasi wisata baru juga akan mempengaruhi keadaan social masyarakat yang berdampak pada berkembangnya SDM setempat.

Potensi Sumberdaya arkeologi Situs Kendenglembu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sejarah di SMAN di Kabupaten Banyuwangi yang diintegrasikan ke dalam silabus kurikulum pada kelas X dan XII. Pengintegrasian ke dalam perangkat pembelajaran, yakni silabus yang dipakai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar SMA di Kabupaten Banyuwangi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan materi pokok yang disesuaikan dengan benda-benda peninggalan sejarah yang ada pada Situs Kendenglembu.

Sementara itu, untuk penerapannya dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan metode karyawisata/ pariwisata sejarah. Langkah-langkah pelaksanaannya berupa observasi, tanya jawab, tindak lanjut. Sesuai dengan kurikulum maka Situs Kendenglembu sangat potensial dikembangkan sebagai sumber pembelajaran Sejarah yang mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Banyuwangi. 2018. Materi Sosialisasi Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Banyuwangi: Bappeda Kabupaten Banyuwangi.
- Bungin, H. M. 2009. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cornelissen, Scarlett. The Global Tourism System: Governance, Development And Lessons from South Africa (New Directions in Tourism Analysis). Africa: Ashgate Publishing, 2005.
- Denzin, K. dan Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, ed., 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Foster, L. Dennis. 2000. An Introduction Travel & Tourism. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunn, C. A dengan Var, Turgut. Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases, 4th edition. New York: Routledge, 2002.
- Kiling, Akyol. &. (2014). "Internet and Halal Tourism Marketing". International Periodical for The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic Volume 9/8 Ankara-Turkey, 171-186.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. Qualitative data analysis: a methods sourcebook. Third edition. USA: SAGE Publications, Inc.
- Mill, R.C., dan Morrison, A.M. The Tourism System: An Introductory Text. New Jersey: Prentice Hall International, Inc., 1985.

- Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nawangwulan, Maya 2014. Pariwisata Indonesia unggul di budaya dan alam. Tempo edisi Jum'at, 28 Februari 2014. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/02/28/090558179/pariwisata-indonesia-unggul-di-budaya-dan-alam>. Diakses pada tanggal 16/06/2016.
- Patton. 1980. Pengorganisasian Ke Dalam Suatu Pola. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pendit, S. Nyoman. 2009. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prasetyo, Bagus. Banyuwangi Raih Juara Dunia Dari Badan Pariwisata PBB. Tempo edisi Jumat 22 Januari 2016. Dalam <https://m.tempo.co/read/news-banyuwangi-raih-juara-dunia-dari-badan-pariwisata-dari-PBB.htm>. Diakses pada tanggal 07/06/2016.
- Rangkuti, Freddy. 2011. SWOT Balanced Scorecard. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarosa, Samiaji. 2012. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar. (Penyunting: Bambang Sarwija). Jakarta: Permata Putri Media.
- Soekadijo, 2000. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surwiyanta, Ardi. 2003. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. Tersedia dalam Media Wisata Vol. 2, No. 1, Edisi November 2013. Hlm. 33-42.
- Sutopo, H. B. 2006. Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan terapannya Dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yoeti, A. OKA. 2005. Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: Pradaya Paramita.
- \_\_\_\_\_. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta: Kompas.
- \_\_\_\_\_. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widagdo, Ridwan dan Rokhinasari, Sri. 2017. Dampak Pariwisata Religi Terhadap Perkembangan Masyarakat Cirebon. Tersedia dalam Al-Amwal, Volume 9, No. 1 Tahun 2017. Hlm. 59-76.
- Wiraadnyana, Ketut. 2011. Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.